

## ABSTRAK

Pemilihan kepala daerah merupakan arena penting bagi ekspresi politik masyarakat dan pembentukan kepemimpinan daerah yang representatif. Pilkada Kabupaten Indramayu tahun 2024 menghadirkan dinamika politik yang menarik, ditandai dengan kemenangan telak pasangan Lucky Hakim dan Syaefudin atas petahana, yang mencerminkan pergeseran preferensi pemilih dari loyalitas partai menuju figur, kedekatan emosional, dan narasi perubahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana narasi primordialisme, kritik terhadap kepemimpinan sebelumnya, serta pemanfaatan bahasa dan simbol lokal dikonstruksikan dalam strategi kampanye pasangan tersebut. Kajian ini berlandaskan teori pemasaran politik Adnan Nursal, konsep primordialisme Surbakti, serta Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough yang memandang bahasa sebagai praktik sosial yang sarat relasi kuasa dan ideologi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan pasangan calon terpilih, partai pendukung, tim pemenang, serta masyarakat Indramayu dari berbagai latar belakang sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pasangan Lucky Hakim dan Syaefudin ditentukan oleh kemampuan mereka mengintegrasikan ikatan primordial kedaerahan dan kultural dengan wacana kritik terhadap petahana secara inklusif dan persuasif, yang diperkuat oleh penggunaan bahasa daerah, simbol lokal, serta pendekatan komunikasi yang adaptif, sehingga mampu membangun kepercayaan publik, memobilisasi dukungan massa, dan membentuk persepsi kepemimpinan alternatif dalam konteks demokrasi lokal Indramayu.

**Kata kunci:** *Kampanye Politik, Pilkada Indramayu, Strategi, Analisis Wacana Kritis*

## ABSTRACT

Regional head elections constitutes an important arena for political expression and the formation of representative local leadership. The 2024 Indramayu Regency election presents a compelling political dynamic, marked by the landslide victory of the Lucky Hakim–Syaefudin ticket over the incumbent, reflecting a shift in voter preferences from party loyalty toward personal figures, emotional closeness, and narratives of change. This study examines how narratives of primordialism, criticism of previous leadership, and the use of local language and symbols were constructed within the campaign strategy of the winning pair. The analysis is grounded in Adman Nursal's political marketing theory, Surbakti's concept of primordialism, and Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis, which views language as a social practice embedded in power relations and ideology. Employing a qualitative approach with Critical Discourse Analysis, the research draws on data collected through observation, interviews, and documentation involving the elected candidates, supporting parties, campaign teams, and diverse segments of Indramayu society. The findings indicate that the success of the Lucky Hakim–Syaefudin campaign was driven by their ability to integrate regional and cultural primordial ties with inclusive and persuasive critiques of the incumbent, reinforced by the strategic use of local language, cultural symbols, and adaptive communication practices that fostered public trust, mobilized mass support, and shaped perceptions of alternative leadership within the context of local democracy in Indramayu.

**Keywords:** Political Campaign, Indramayu Regional Head Election, Strategy, Critical Discourse Analysis